



HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DARMA DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori

Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan kepada setiap anak didik sejak dini. Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses transformasi yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat ke generasi berikutnya, serta dilaksanakan secara sengaja, teratur dan dapat diukur, atau diketahui hasilnya, baik itu dari pendidikan formal maupun informal sehingga mereka dapat tumbuh secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki sikap hidup yang baik sehingga mampu menjalin silaturahmi, saling menghormati, menghargai, gemar membantu orang lain, dan ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kepedulian sosial siswa, dan hubungan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertolak dari pemikiran dasar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai dengan cara pembelajaran yang baik, memberikan contoh kepada siswa, dan menerapkan metode yang menarik dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar 78%, kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar 78,02%, dan hasil korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dapat diperoleh r_{xy} sebesar 0,573 dalam kategori **Sedang** terletak antara 0,400 sampai dengan 0,599 sehingga dapat interpretasi yaitu terdapat keterhubungan yang **Sedang** antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, PAI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan sebagai rahmat untuk seluruh alam. Untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW, untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu Orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Mujadalah (58) : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Departemen Agama RI, 2008 : 48)

Ayat di atas menerangkan tentang etika (sopan santun) bila dalam suatu majelis dan seruan agar peduli terhadap orang lain dengan cara memberi tempat kepada orang yang baru datang di dalam majelis, serta kedudukan orang-orang beriman dan orang-orang berilmu pengetahuan, ayat di atas merupakan perintah dari Allah SWT untuk memberikan kelapangan di dalam majelis.(Departemen Agama RI, 2008 : 48)

Di samping itu, ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT akan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang memberikan kelapangan, dan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتُغْفِرُ لَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْجَيْتَانَ فِي
()

Artinya : *“Dari Anas r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, karena sesungguhnya semua makhluk sampai bintang-bintang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang yang menuntut ilmu“* (H.R. Ibnu Abdurrahman).(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Hadis di atas menekankan akan kewajiban kita menuntut ilmu yaitu dimulai dari kita lahir sampai meninggal dunia karena segala sesuatu itu harus dilakukan berdasarkan ilmunya. Dalam dunia pendidikan, hadis di atas dapat menjadi acuan agar setiap anak didik bersemangat untuk menuntut ilmu hingga mampu mencapai prestasi belajar yang baik dan mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 (UU. SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 10) yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan kepada setiap anak didik sejak dini. Secara umum pendidikan berarti suatu proses transformasi yang dilakukan seseorang atau masyarakat kegenerasi berikutnya, serta dilaksanakan secara sengaja, teratur dan dapat diukur, atau diketahui hasilnya, baik itu dari pendidikan formal atau informal sehingga mereka dapat tumbuh secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki sikap hidup yang baik sehingga mampu menjalin silaturahmi, saling menghormati, menghargai, gemar membantu orang lain, dan ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melengkapi dan membimbing individu maupun

kelompok, agar menjalankan tugas dan panggilan hidupnya secara efektif. Pendidikan bertugas untuk membangun kualitas manusia yang seutuhnya, sehingga memiliki kepribadian dan mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan keimanan ketaqwaan (IMTAK). (Sabrini dan Neneng Lina, 2011 : 20)

Pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar, hasil belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti akan mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik siswa, orang tua maupun guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tentunya tidak lepas dari berbagai kondisi yang membuat siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (fikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancar indera serta keterampilan). (Tim Dosen FIP-IKIP Malang : 1988 : 7). Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan belajar mengajar. Inti proses pengajaran dalam pendidikan adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran hingga anak didik bisa mencapai prestasi belajar yang baik dan mampu mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tentunya tidak terlepas dari sebuah kurikulum yang baik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini memang cenderung lebih memperhatikan prestasi akademis anak, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepribadian anak padahal dengan teknologi yang semakin maju, anak-anak dan remaja dewasa ini justru menjadi lebih individualistis. Bagaimana mengembangkan rasa kepedulian sosial, kalau teknologi yang seharusnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan hingga mencapai prestasi belajar yang baik justru disalahgunakan hingga membuat anak hanya terpaku pada alat seperti computer, telephone seluler, televisi dan media masa yang kebanyakan menayangkan hal-hal negative seperti : sinetron yang menceritakan tawuran antar pelajar, ngebuli teman sekelasnya, cerita pelajar yang egois, hingga tayangan kekerasan dan pola hidup yang jauh dari pendidikan agama Islam hingga memberikan dampak negatif, akhirnya anak-anak sekolah banyak yang kurang memiliki kepedulian sosial.

Bringham dalam buku (Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2003: 177) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator perilaku prososial yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

- 1) Menolong (*helping*)
Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.
- 2) Membagi (*sharing*)
Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.
- 3) Kerjasama (*cooperative*)
Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama
- 4) Kejujuran (*honesty*)
Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.
- 5) Menyumbang (*donating*)
Yaitu memberikan sumbangan, bantuan.
- 6) Dermawan (*generosity*)
Yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati.
- 7) Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain
Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain.

Untuk bisa mencapai prestasi belajar yang baik tentu tidaklah mudah, tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, karena banyak faktor yang mempengaruhinya di

antaranya adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa). Siswa menjadi faktor yang mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik karena siswa yang melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran islam meliputi : masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah akhlak.(Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004 : 48)

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan, dengan demikian akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal berelaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkung (Departemen Agama RI, 2004 : 78). Akhirnya peran serta efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual keagamaan dipertanyakan, dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki kepribadian dan ketaqwaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian siswa yang memiliki kepedulian sosial, apalagi dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan yang mendorong perlu dilakukannya penyempurnaan terus menerus.

Kelemahan tersebut terdapat pada Pendidikan Agama Islam yang lebih fokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kelemahan lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran yang lain untuk mempraktekkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah, yaitu pembiasaan ikut peduli terhadap kesusahan yang sedang dialami oleh orang lain, lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variasi, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembiasaan sehingga hanya mengandalkan aktivitas pembelajaran di kelas serta rendahnya peran dan pembiasaan dari orang tua.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma tenaga pengajarnya dapat dikatakan sebagai tenaga pengajar yang sudah berpengalaman, bahkan terdapat juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki pendidikan sampai S2, maka tidak menutup kemungkinan siswa - siswi sekolah tersebut memiliki nilai prestasi yang tinggi. Dari pengalaman penulis sebagai alumni dari sekolah tersebut, guru-guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma banyak sekali menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda guna meningkatkan semangat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa tersebut mampu mencapai prestasi dan memiliki nilai yang baik.

Namun prestasi tersebut hanya terdapat pada nilai akademiknya saja. Prestasi tersebut tidak melekat ke dalam diri siswa sebagai pedoman hidup. Seharusnya dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) prestasi tersebut bukan hanya dari segi materinya saja, melainkan juga harus terdapat prestasi dalam mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari seperti saling tolong-menolong, bekerja sama, dan saling berbagi satu sama lain yang merupakan bagian dari kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan pembelajaran Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan akhlak yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak kepada Allah SWT, sesama makhluk, dan lingkungan yang di dalamnya sangat membutuhkan kepedulian sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut :

“HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DARMA DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN”

B. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang

berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW Artinya :
 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْجَبْتَانَ فِي
 ()

Artinya : *“Dari Anas r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, karena sesungguhnya semua makhluk sampai bintang-bintang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang yang menuntut ilmu“* (H.R. Ibnu Abdurrahman).(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Hadis di atas menekankan akan kewajiban kita menuntut ilmu yaitu dimulai dari kita lahir sampai meninggal dunia karena segala sesuatu itu harus dilakukan berdasarkan ilmunya. Di dalam dunia pendidikan hadis di atas bisa menjadi acuan agar setiap anak didik bersemangat untuk menuntut ilmu hingga mampu mencapai prestasi belajar yang baik dan mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 yaitu : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara. (UU. SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 10)

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (fikir, karsa, rasa, cipta, dan budinurani) dan jasmani. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melengkapi dan membimbing individu maupun kelompok, agar menjalankan tugas dan panggilan hidupnya secara efektif. Pendidikan bertugas untuk membangun kualitas manusia yang seutuhnya, hingga memiliki kepribadian sehingga mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan keimanan ketaqwaan (IMTAK). (Team dosen FIP-IKIP Malang, 1988 : 7). Untuk bisa mencapai prestasi belajar yang baik tentu tidaklah mudah, tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan, karena banyak faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa). Faktor siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar.

Pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan kepada setiap anak didik sejak dini. Secara umum pendidikan berarti suatu proses transformasi yang dilakukan seseorang atau masyarakat kegenerasi berikutnya, serta dilaksanakan secara sengaja, teratur dan dapat diukur, atau diketahui hasilnya, baik itu dari pendidikan formal atau informal sehingga mereka dapat tumbuh secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki sikap hidup yang baik sehingga mampu menjalin silaturahmi, saling menghormati, saling menghargai, gemar membantu orang lain, dan ikut merasakan kesusahan yang di alami oleh orang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran Islam meliputi : masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah akhlak (Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004 : 48). Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan, dengan demikian akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir, dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal berelaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Islam sebagai agama yang rohmatal lil’alamin diberi wahyu oleh Allah SWT Alqur’an sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, oleh karena itu subyek pengkajian utamanya adalah manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Maka dari itu supaya dapat mencapai sukses, maka petunjuk tersebut harus mengandung pengetahuan yang bersifat menyeluruh mengenai masalah-masalah sosial manusia, baik itu wataknya, tradisi-tradisi, nilai dan cara hidup mereka (Afzalur Rohman, 2000 : 298). Dengan demikian, di

samping sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan dan sosial baik itu kepada keluarga ataupun orang lain.

Kepedulian Sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan "memberi" bukan "menerima". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu menempatkan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar. (Alim Matan, 2004 : 3-4)

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan sesuatu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melalui pendidikan. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat di mana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. (Burhan Buning, 2006 : 27)

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2012:197). Sedangkan belajar banyak sekali teori yang menjelaskan tentang belajar, di antaranya adalah :

- a. Hilgard dan blower dalam buku *Teroris of Learning* menyatakan bahwa "belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar respons pembawaan.
- b. Gagne, dalam buku *The Condition Of Learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila stimulus bersama dengan isi ingat dan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga berubah dari sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengeradallah pelangi situasi tadi.
- c. Morgan, dalam buku *Introduction do Psychologi* mengemukakan "belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman".
- d. Wihtrington, dalam buku *Education Psychologi* mengemukakan "belajar adalah suatu perubahn di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Ngalim Purwanto, 1997:84).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993:4). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan suatu keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari

proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Moh. Uzur Usman dan Lilis Setiawati (1993:10) Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berasal dari dirinya (internal) maupun berasal dari luar (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut meliputi sebagai berikut :

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari dalam. Faktor tersebut terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra penglihatan dan indra pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi (Muhibbin Syah, 2012:147).

2) Faktor psikologis

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

a) Intelegensi/ Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William term mengemukakan batasan sebagai berikut *Intelegensi* adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Ia berpendapat bahwa intelegensi sebagian bergantung dengan dasar dan turunan (Ngalim Purwanto, 1997:52).

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya meraih sukses. (Muhibbin Syah, 2012:149).

Dengan kata lain, Jika siswa mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, maka siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna dari kesulitan belajar itu sendiri, yaitu anak-anak ataupun remaja yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis, seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsentrasi, berbicara, dan berfikir, dan dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh juga dapat diartikan dengan bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membuahkan hasil.

Menurut Spearman, ada dua faktor yang terdapat di dalam intelegensi, yaitu faktor umum (*General Factor*) dan faktor khusus (*Special Factors*). Faktor umum mendasari hampir semua perbuatan individu, sedangkan faktor khusus berfungsi pada perbuatan-perbuatan tertentu yang khas. Jadi faktor "S" ini mirip dengan bakat. Selanjutnya faktor "G" merupakan bawaan sedangkan faktor "S" merupakan hasil dari belajar (Nana Saodih Sukmadinata, 2005:93).

Djaali (2013:74) berpendapat intelegensi antara orang yang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain :

1. Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada satu tujuan dan dorongan bagi perbuatan itu.
3. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4. Faktor kematangan, dimana setiap organ dalam tubuh manusia mengalami perkembangan.
5. Faktor kebebasan, yangberarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu diluar dirinya sendiri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang dimilikinya. Crowe and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh pengalaman itu sendiri. (Djaali, 2013:120)

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2012:152). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1997:25) bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan (Muhibbin Syah, 2012:151).

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Gates berpendapat motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djaali, 2013:101). Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginannya dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga

tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. (Ngalim Purwanto, 1997:73)

Menurut Hamzah B. Uno (2013:23) Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat dan dorongan ingin berhasil, serta harapan akan cita-cita. Dan faktor ekstrinsik yang berupa penghargaan dan lingkungan belajar yang menarik. Hakikatnya, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa faktor yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

e) Konsep Diri

Djaali (2013) mengatakan konsep diri adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut tentang apa yang ia rasakan dan ia ketahui tentang prilakunya, isi pikiran dan prasaran, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarga. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, adik, ataupun orang lain dilingkungannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Dalam ilmu teori psikoanalisis, konsep pengembangan diri disebut proses pembentukan ego. Menurut aliran ini ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan super ego dan sesuai dengan lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan suatu kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:177).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi prestasi anak dalam belajar disekolahnya. Pada umumnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tetapi seringkali orang tua keliru dalam mengasuh anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan sekolah,

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan. Menurut Nasution (2011) sekolah memiliki peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah, yakni :

- a) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan informasi melalui pengajaran langsung.
- b) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olahraga dan sebagainya yang memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari dan memperaktekkan berbagai keterampilan sosial.
- c) Memperkenalkan kepada anak tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya.
- d) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

3) Faktor Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkungannya dan mempunyai batasan yang tidak jelas serta keaneka ragaman sosial dan budaya. Dari interaksi inilah siswa mendapatkan pembelajaran (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:177).

Namun, Muhibbin Syah (2012) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi 2 aspek, yaitu:

1) Faktor Fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh

Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya kurang sehat, maka akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga menyebabkan kesulitan menerima materi dengan baik.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan sangat memengaruhi siswa dalam menyerap materi atau informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2) Faktor Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Dan lingkungan sosial yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor yang meliputi lingkungan nonsosial adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dianggap dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun ragam pendekatan belajar yang dipandang respentatif (mewakili) pendekatan klasik dan modern, adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi paling penting yang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Berdasarkan asumsi Hukum Jost, maka belajar dengan kiat 5×3 lebih baik daripada 3×5 , walaupun hasil perkalian keduanya sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi atau bidang studi, dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari dipandang lebih efektif daripada mempelajari 5 jam per hari selama 3 hari. Pendekatan belajar dengan cara dicicil dipandang lebih efektif, terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan atau pembiasaan seperti keterampilan berbahasa Inggris.

2) Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

a) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sudah ada).

b) Sikap memperluas materi (*extending*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Dan cukup banyak yang menggunakan pendekatan yang lebih ideal yaitu "spekulatif" (berdasarkan pemikiran mendalam) yang bertujuan menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

3) Pendekatan Biggs

Menurut penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu :

a) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya karena motif eksternal, yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari luar, antara lain karena takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka gaya belajar siswa ini pun santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

b) Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, kebalikan dari siswa yang menggunakan pendekatan *surface*. Siswa ini mempunyai motif internal yang kuat, lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membutuhkan. Maka gaya belajar siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara mendalam, dan memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai bagus itu penting, tetapi lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya dilandasi oleh motif ekstrensik yang berciri khusus yaitu "*ego-enhancement*" yaitu ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan lainnya. Siswa ini, memiliki keterampilan belajar (*study skills*) yakni dia sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam memperoleh nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

John Biggs menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan pada siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan, namun ada keterkaitan antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2005) berpendapat bahwa pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar tersebut adalah dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut ini adalah cara untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, yakni :

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan. 2. Dapat membandingkan. 3. Dapat menghubungkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis. 3. Observasi.
2. Ingatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan. 2. Dapat menunjukkan kembali. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis. 3. Observasi.
3. Pemahaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan. 2. Dapat mendefinisikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh. 2. Dapat menggunakan secara cepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
5. Analisis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan. 2. Dapat mengklasifikasikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis. 2. Pemberian Tugas.
B. Ranah Rasa (Afektif).		
1. Penerimaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima. 2. Menunjukkan sikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis. 2. Tes Skala Sikap. 3. Observasi.
2. Sambutan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi. 2. Kesiediaan memanfaatkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Skala Sikap. 2. Pemberian Tugas.

3. Apresiasi (Sikap Menghargai).	1. Menganggap penting dan bermanganat. 2. Menganggap indah dan harmonis.	3. Observasi. 1. Tes Skala Penilaian Sikap.
4. Pendalaman.	1. Mengakui dan meyakini. 2. Mengingkari.	2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
5. Karakterisasi.	1. Melembagaklan atau meniadakan. 2. Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari.	1. Tes Skala Sikap. 2. Pemberian Tugas Ekspresif.
1. Keterampilan Bergerak dan Bertindak.	1. Melembagaklan atau meniadakan. 2. Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari.	1. Pemberian Tugas Ekspresif dan Proyek. 2. Observasi.
C. Ranah Rasa (Psikomotor)	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi. 2. Tes Tindakan.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luastermasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" .

Aminuddin, Dkk. (2006 : 1) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran islam, bersiap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Sementara itu, Abdul Majid (2012 : 11) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qurán dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman dan disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terbentuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Sementara itu Tim Penyusun Departemen Agama RI dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan rumusan Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Dari penjelasan Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman pesta didik tentang ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas adalah turunan dari tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan tersebut mempunyai arti bahwa Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka disini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat diatas menyatakan: *Dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan* agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2002: 355).

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Abdul Mujid, 2006:34)

B. Kepedulian Sosial (Prososial)

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan "*memberi*" bukan "*menerima*". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasahi yang kecil dan menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasahi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu menempatkan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar. (Alim Matan, 2004 : 3-4)

Kepedulian sosial adalah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuan peduli dengan orang lain adalah untuk meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar orang tersebut dimudahkan dalam segala kesulitannya. Kepedulian sosial menurut penulis dapat juga disebut sebagai tingkah laku prososial. Di dalam psikologi, pengertian Tingkah laku prososial adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. (David O.Sears, 1994:47)

Desmita (2012) mengungkap beberapa pendapat para ahli tentang tingkah laku prososial. Menurut Eisenberg (1998) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai "*voluntary behavior intended do benefit another*". Menurut Baron Byrne (1991) tingkah laku prososial adalah tingkah laku menolong orang lain. Sementara itu Sears, Dkk (1992) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga menurut Sears tingkah laku tersebut mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motivasi penolong.

Hal tersebut dipertegas oleh Rusthon (dalam buku Sears, Dkk 1992) bahwa tingkah laku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih atau tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Altruisme itu sendiri adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan-kebaikan). Lead menyatakan ada tiga kriteria yang menentukan tingkah laku altruistic, yaitu :

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan balasan.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan suka rela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik. (Desmita, 2012:237)

Menurut Staub (1978) tingkah laku prososial adalah tindakan suka rela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain. Tindakan suka rela mengambil tanggung jawab tersebut sangat penting, karena secara langsung mempengaruhi individu dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam interaksi akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup sesama. (Desmita, 2012:237)

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengharapkan balasan. Dalam penelitian ini tingkah laku tersebut meliputi membantu atau menolong, berbagi, dan menyumbang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepedulian Sosial (Prososial).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu di dalam menjalani kehidupannya manusia akan senantiasa bersama dan bergantung pada yang lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri, ia akan bergabung dengan yang lainnya dan membentuk sebuah kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya yang di dalamnya terdapat interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam menjalani hal tersebut diperlukan adanya kepedulian terhadap sesama. (Herimanto dan Winarto, 2011:43)

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya. Dengan demikian terdapat suatu hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi tersebut ada kemungkinan individu tersebut dapat menyesuaikan dengan yang lainnya ataupun sebaliknya. (Bimo Walgito, 2003:65)

Menurut Desmita (2012) Kepedulian sosial atau tingkah laku prososial dapat dipandang sebagai tingkah laku yang di perlukan untuk mempertahankan kehidupan. Melalui hal tersebut, manusia menjalani fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang di tolong. Sulit dibayangkan apabila individu dalam kelompok tidak ada bantu membantu, berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya , tingkah laku prososial dipertimbangkan menjadi salah satu aspek tertinggi dari kualitas kehidupan.

Perbaikan menjadi salah satu obyek dari masyarakat modern. Oleh karena itu tidak mengherankan jika individu mencoba membangun hubungan interpersonal yang berdasarkan pada perhatian terhadap orang lain, pemahaman, dan kemauan untuk memberikan pertolongan. Dapat juga dikatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku prososial adalah suatu penangkal tingkah laku yang tidak diinginkan.

Menurut Desmita (2012) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, di antaranya :

- a. Faktor Orng Tua

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Orang tua mungkin menggunakan tiga hal untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku altruistik, yaitu :

1) Reinforcement

Reinforcement adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang mengikuti tingkah laku tersebut. Penggunaan reinforcement tingkah laku menolong pada anak usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan terulang atau tidak. Orang tua dapat menggunakan reinforcement yang berbeda sesuai dengan usia mereka.

Tingkah laku prososial menekankan makna penting proses belajar. Dimana pada usia awal orang tua biasanya menggunakan reward nyata untuk memotivasi anak-anaknya untuk bertingkah laku menolong, dan pada usia lebih dewasa reward sosial dapat diberikan sehingga pada akhirnya prinsip pelatihan diarahkan untuk memotivasi anak untuk bertingkah laku menolong tanpa mengharapkan reward. Orang belajar menolong melalui penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman, dan peniruan. (Sears, Dkk. 1994:53)

2) Modeling

Tingkah laku prososial anak juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap tingkah laku orang tuanya. Orang tua yang menginginkan anaknya bertingkah laku altruistik seharusnya memulai dari diri sendiri bertingkah laku tersebut.

3) Induction (arahan)

Menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan menolong dan penjelasan mengapa individu harus menolong adalah tehnik penting yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya bertingkah laku menolong dengan kualitas yang tinggi. Tehnik yang digunakan oleh orang tua tersebut dapat menunjukkan arah yang diinginkan dari tingkah laku menolong dan dapat menjadi pengarahan langsung perhatian anak terhadap bahaya tingkah lakunya.

b. Guru.

Eisenberg di dalam buku Desmita (2012) mengatakan meskipun keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah guru mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa tehnik. Meskipun mereka mungkin tidak selalu dapat menciptakan hubungan yang berarti dengan anak, anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan tehnik yang efektif misalnya menggunakan tehnik bermain peran dan story contents, dimana keduanya merupakan penyajian dan pelatihan khusus.

c. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja telah ditulis oleh Bronfenbrenner, 1970; Coleman, 1962; Staub, 1979. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan tingkah laku tersebut melalui penguatan, pemodelan, dan pengarahan.

d. Televisi

Televisi bukan sekedar hiburan, televisi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku menolong, namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku prososial (Rushton, 1997). Melalui penggunaan muatan prososial, televisi mempengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasikan karakter yang dilihat di televisi.

Selain agen sosialisasi yang telah disebutkan di atas, perkembangan tingkah laku prososial juga erat kaitannya dengan moral dan agama. Hal ini ditemukan dalam beberapa hasil penelitian. Menurut Sears (1994) ada tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial, antara lain adalah :

1. Norma tanggung jawab sosial

Norma ini menentukan bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung pada kita. Orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya, dan jawatan sosial dapat ikut campur tangan apabila orang tua gagal memenuhi kewajibannya. Guru harus membantu murid-muridnya, pelatih harus membantu anggota regu, dan teman sekerja harus saling membantu. Aturan Agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadang-kadang aturan ini ditulis sebagai hukum.

2. Norma timbal balik

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Regan (1968) menggambarkan gagasan bahwa pemberian bantuan bersifat timbal balik.

3. Keadilan sosial

Aturan keadilan sosial dan pembagian sumberdaya secara adil juga perlu dikembangkan. Salah satu keadilan adalah persamaan. Menurut perinsif ini, dua orang yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Bila salah seorang menerima lebih dari yang lain, ia akan mengalami tekanan untuk mencoba memulihkan kembali keadilan dengan mengulangi kembali pembagian ganjaran tersebut. Orang yang menerima kurang dari apa yang seharusnya diterima jelas akan merasa rugi.

Fakta yang lebih menarik adalah bahwa orang yang mendapat lebih dari apa yang seharusnya ia terima akan menyerahkan sebagian miliknya untuk orang yang lebih sedikit. Dan orang ketiga yang menyaksikan ke tidakadilan tersebut mungkin akan tertarik untuk menolong orang yang dirugikan. Tindakan membantu orang yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari-hari tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil.

Selain faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, terdapat juga faktor-faktor penentu perilaku prososial yang spesifik. Dalam membuat keputusan apakah seseorang akan menolong atau tidak sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Baltral (1976) mengemukakan bagaimana seseorang melakukan suatu tingkah laku prososial dalam keadaan tidak darurat dan variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan tersebut, yaitu :

- a. Situasi tersebut tidak menimbulkan ancaman.
- b. Situasi tersebut merupakan kejadian yang biasa dialami oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Situasi tersebut secara jelas dapat difahami dengan segera oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- d. Situasi tersebut dapat diramalkan dan tidak memerlukan tindakan mendesak untuk dilakukan. (Desmita, 2012:245)

Menurut Desmita (2012) proses pengambilan keputusan untuk melakukan tingkah laku prososial diawali oleh adanya kesadaran terhadap kebutuhan orang lain akan bantuan. Keputusan untuk membantu orang lain bergantung pada proses pertimbangan yang melibatkan dua hal, yaitu tanggung jawab pribadi dan mempertimbangkan untung rugi. Seorang individu seharusnya mempunyai kesadaran terhadap orang lain sehingga melahirkan tindakan altruistik. Kesadaran ini merupakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk memperhatikan orang lain yang membutuhkan bantuan (Bal-Tar, 1976). Kesadaran tersebut mendorong terjadinya tingkah laku prososial seseorang.

- a. Proses pertimbangan.

Seseorang yang telah menyadari bahwa orang lain dalam keadaan membutuhkan harus memutuskan apakah ia akan membantu atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua pertimbangan yang saling mempengaruhi, yaitu :

1) Tanggung jawab pribadi

Yakni kemampuan seseorang dalam menilai mengapa orang lain membutuhkan bantuan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah tanggung jawabnya. Orang yang mempunyai perasaan tersebut akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial. Faktor lain yang mempengaruhi tanggung jawab adalah kompetensi. Kita akan merasa mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi dimana kita mempunyai kemampuan untuk membantu secara efektif (Sears, 1994:58).

2) Mempertimbangkan untung rugi

Menurut Sears, Dkk (1994:58) bahwa tindakan menolong terjadi karena seseorang mempertimbangkan untung rugi dari suatu tindakan tertentu. Hal itu dikarenakan seseorang akan bertindak secara prososial apabila apersepsi berupa keuntungan (ganjaran-kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh karena tidak menolong. Kadang-kadang relatif mudah untuk menolong, tetapi di saat lain pemberian pertolongan akan memberikan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar.

Di lain pihak, keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi seseorang tentang manfaat tindakan prososial, maka semakin banyak kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain. Di antara keuntungan yang diperoleh adalah merasa bangga, peningkatan harga diri, dan perasaan-perasaan yang baik dalam dirinya (Desmita, 2012:249)

Menurut Sears, Dkk (1994) selain dua faktor tersebut, terdapat faktor ketiga yakni memutuskan cara untuk menolong dan bertindak. Faktor ini merupakan faktor terakhir yang harus di ambil apakah orang tersebut harus turun tangan langsung dalam menolong atau meminta bantuan kepada orang lain seperti polisi.

Bal-Tar (1976) dalam buku Desmita (2012) mengemukakan bahwa proses pertimbangan dalam melakukan tingkah laku prososial dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu :

a. Variable situasional

Menurut Bal-Tar (1976) variabel ini adalah karakteristik tertentu dari suatu keadaan psikologis yang bersifat temporal yang berpengaruh terhadap tingkah laku personal. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam aspek ini antar lain :

1) Kehadiran orang lain

Latane dan Darley (dalam buku Saers, Dkk. 1992) Mengemukakan bahwa kehadiran penonton mungkin menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan suatu pertolongan.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Penelitian Gunningham tentang efek cuaca terhadap pemberian bantuan oleh pejalan kaki. Beliau menemukan bahwa orang lebih cenderung membantu apabila cerah dan suhu udara cukup menyenangkan (Sears, Dkk. 1994:63)

b. Variabel personal

Faktor situasional memang meningkatkan atau menurunkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Namun beberapa penelitian mengungkap bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tetap tidak memberikan bantuan

meskipun berada dalam kondisi yang baik (Sears, Dkk. 1994:66). Aspek-aspek yang termasuk ke dalam aspek ini antar lain :

1) Faktor kepribadian

Setiap individu berbeda dalam tingkah laku sosialnya. Dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relatif menetap (Desmita, 2012:249). Usaha untuk mengidentifikasi kepribadian tunggal dari orang yang suka menolong tidak begitu berhasil. Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain (Sears, Dkk. 1994).

2) Faktor suasana hati

Di samping faktor kepribadian, suasana hati yang baik juga dapat mendorong dapat mendorong seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Efek suasana hati yang buruk juga mempengaruhi terhadap tindakan menolong orang lain. Bila suasana hati sedang buruk, seseorang lebih cenderung memusatkan perhatian pada kebutuhan dirinya sendiri, maka keadaan ini akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Desmita, 2012:250).

3) Rasa bersalah

Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi yang bagus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul apabila kita melakukan sesuatu yang salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita terdorong untuk menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.(Sears, Dkk. 1994:68).

4) Distres diri dan rasa empatik

Distres diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, perhatian, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sedangkan sikap empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada korban (Sears, Dkk. 1994)

c. Variabel orang yang membutuhkan pertolongan

Menurut Desmita (2012) Keputusan apakah akan melakukan tindakan menolong atau tidak tergantung pada karakteristik orang yang ditolong. Karakteristik tersebut antara lain :

1) Menolong orang yang kita sukai

Aspek-aspek yang termasuk ke dalam hal ini seperti daya tarik fisik, tingkat kesamaan antara penolong dengan orang yang ditolong, membantu seseorang yang berasal dari daerah yang sama.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Dalam kaitan tersebut, orang yang akan menolong mungkin juga menarik kesimpulan tentang sebab akibat timbulnya kebutuhan tersebut dengan mengikuti prinsip sebab akibat. Seseorang cenderung akan menolong apabila yakin bahwa timbulnya masalah berada diluar kendali orang yang memerlukan pertolongan.

d. Variabel kultural

Tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang sebagian telah menjadi budaya dalam masyarakat. Setiap kelompok budaya memiliki norma yang tentunya mengatur tingkah laku yang sesuai dan yang tidak sesuai. Di antara norma tersebut adalah norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan norma keadilan.

3. Indikator kepedulian sosial (Prososial)

Bringham dalam buku (Tri Dayaksini dan Hudaniah. 2003: 177) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Adapun wispe (dalam buku Desmita, 2012) mendefinisikan prososial sebagai tingkah laku yang memiliki konsekuensi sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis seseorang menjadi lebih baik. Sementara itu Brigham, (1991) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, penyelamatan, pertolongan darurat oleh orang terdekat, pengorbanan, dan berbagi.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator perilaku prososial yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

a. Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.

b. Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.

c. Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama

d. Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.

e. Menyumbang (*donating*)

Yaitu memberikan sumbangan, bantuan.

f. Dermawan (*generosity*)

Yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati.

g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain.

C. Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kepedulian Sosial Siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW Artinya : “mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 (UU. SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 10) yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sementara pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar diyakini kebenarannya, menjadi pedoman dalam hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan, dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa akan kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang mempunyai kualitas keagamaan yang kuat, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2011 : 14). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto (1996 : 102) bahwa populasi itu adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA NEGERI 1 DARMA yang jumlahnya 176 siswa

b. Sampel

Dalam penelitian skripsi ini adalah penulis menggunakan teknik *random sampling*, yaitu "teknik acak" dari jumlah populasi yaitu 176 responden. Berkaitan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (2002 : 117) mengemukakan, "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, atau lebih. sesuai dengan kemampuan peneliti". Karena populasi data penelitian ini lebih dari 100, peneliti mengambil sampel 15% saja, dengan demikian jumlah sampel pada skripsi ini adalah $15\% \times 176 = 26,4$ dibulatkan menjadi 26.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data teoritis dan data empirik. Data teoritis penulis mengambil dari berbagai buku yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan sumber empirik penulis mengambil dari berbagai sumber yang dianggap mampu memeberikan data secara objektif yang ada di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, penulis menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gejala empiric yang terjadi di lapangan seperti melihat keadaan lingkungan sekolah, fasilitas belajar siswa, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan siswa.

b. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan nara sumber yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

c. Angket

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pribadinya atau hal yang ia ketahui. Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia yang disebarkan kepada siswa sebagai responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mempelajari data yang sudah direkomendasikan oleh kepala sekolah SMAN 1 DARMA DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN.

4. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan kepedulian siswa. Maka dalam analisa data ini penulis menggunakan rumus prosentase yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Simbol dari nilai skor / hasil yang dicapai terajhir
- F = Frekwensi jawaban dari alternatif jawaban
- N = Number of cases, yaitu jumlah masalah atau responden yang diselidiki.
- 100% = bilangan presentasi tetap

Prosentase Keberpengaruhan:

No	Prosentase	Penafsiran
1	76%-100%	Baik
2	56 %-75%	Cukup Baik
3	40%-55%	Kurang Baik
4	0%-39%	Tidak Baik

harsimi Arikunto,1998:196)

Adapun dalam menganalisa data tentang pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan rumus korelasi“product moment”,yaitu hubungan antara dua variabel sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - \sum X^2) \cdot (n \sum Y^2 - \sum Y^2)}}$$

Keterangan:

- X = Variabel I
- Y = Variabel II
- r_{xy} =Angka indeks korelasi “r”product moment
- N =Jumlah Responden
- ∑XY =Jumlah Perkalian antara skor X danY
- ∑X =Jumlah Seluruh skor X
- ∑Y =JumlahSeluruh skor Y (Anas Sudijono, 2003:193).

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi secara sederhana angka indeks korelasi “r” product moment (r_{xy}) diperlukan pedoman sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

g
i
yono, 2009 : 257)

Untuk mengetahui prosentase hasil jawaban angket dan untuk mengolah data dalam bentuk tabel, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P =prosentase
- F =Frekuensi jawaban responden
- N =Jumlah responden
- 100% =Bilangan tetap (Anas Sudijono,2003:43)

Untuk mengolah data hasil angket dalam bentuk table, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Prosentase
- F = Frekwensi jawaban responden
- N = Jumlah Responden
- 100% = Bilangan tetap

Untuk menilai hasil skala prosentase digunakan ketentuan yaitu

- 100 % = Seluruhnya
- 90 %- 99 % = Hampir Seluruhnya
- 60 %- 89 % = Sebagian besar
- 51 %- 59 % = Lebih dari setengahnya
- 50 % = Setengahnya

40 %- 49 %	= Hampir setengahnya
10 %- 39 %	= Sebagian kecil
1 % - 9 %	= Sedikit sekali
0 %	= Tidak ada

Hipotesis Penelitian

Subana dkk. (2000 : 112) menerangkan bahwa salah satu ciri penelitian pendidikan yang berjenis kuantitatif adalah adanya keberadaan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Dalam hal ini yang menjadi hipotesis awal (H0) dan hipotesis alternative (H1) adalah:

1. Ha : terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan kepedulian sosial siswa.
2. Ho : tidak terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan kepedulian sosial siswa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan berdasarkan perhitungan angket yaitu dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar **78%** karena berada pada rentang prosentase keterhubungan 76%-100%.
2. Kepedulian Sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan berdasarkan perhitungan angket yaitu dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar **78,02%** karena berada pada rentang prosentase keterhubungan 76%-100%.
3. Hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil perhitungan melalui *product moment*, diperoleh nilai koefisien r_{xy} sebesar **0,573** ternyata terletak antara 0,400 sampai dengan 0,599. Berdasarkan makna koefisien korelasi tergolong **Sedang**. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pengaruhnya dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan sebesar 32,82% sedangkan sisanya 67,17% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penyusun mengajukan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma hendaknya dapat menciptakan dan mengarahkan guru supaya dapat lebih maksimal dalam memberikan pelajaran sehingga prestasi yang didapat oleh peserta didik bukan hanya dalam bidang kognitifnya saja, melainkan keseluruhan baik itu kognif, afektif, dan psikomotorik.
2. Bagi guru PAI hendaknya menciptakan pembelajaran dimana siswa tidak hanya memahami materi secara kemampuan kognitifnya saja, tetapi dari materi yang telah disampaikan juga agar bisa diaplikasikan di kehidupannya sehari-hari.
3. Bagi siswa SMAN 1 Darma hendaknya bisa menerapkan apa yang telah diperoleh dari materi PAI yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Sebagai makhluk sosial,

hendaknya bisa mempunyai perilaku sosial yang baik seperti menolong sesama dengan teman di sekolah.

4. Penyusun menyadari walaupun penelitian ini telah berhasil menguji adanya suatu hubungan antara pembelajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku sosial siswa, akan tetapi tidak hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah semata yang mempengaruhinya. Banyak faktor lain yang memungkinkan ikut mempengaruhi perilaku sosial siswa, antara lain siswa itu sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan dan faktor-faktor lainnya yang belum diketahui.

DAPTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- ~~1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.~~
- ~~2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.~~
- Bunin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta : kencana prenatal
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Pesantren Kilat Untuk Sekolah Umum*. Jakarta : Depag.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2008. *Al Quran dan terjemahnya*. Bandung : Cv Diponogoro
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Desmita, 2012. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Hermanto dan Winarto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Idris, Zaharadan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis tarbawi : hadis-hadits pendidikan*. Jakarta : kencana prenatal media Group.
- Matan, alim. 2004. *sosiologi perubahan sosial*. Jakarta : Pernada.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Rohman, Afzalur. 2000. *Al-Qur'an Sumber ilmu Pengetahuan*. Jakarta : PT Rina Cipta.
- Sarbini dan Neneng Lina. 2011. *Perncaanaan Pendidikan*. Bandung : Pustaka setia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sears, David O. Dik. 1994. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid II*. Jakarta : Erlangga

- Subana, dkk. 2000. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibbin, 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Team dosen FIP-ikip. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya : Unas.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Zuhairini dan Abdul Ghofur. 2004. *Metedologi Pembelajaran PAI*. Malang : Unpres.
- UU. SPN. No. 20 Tahun 2003.